MITOLOGI MESIR KUNO DALAM NOVEL RICK RIORDAN "THE RED PYRAMID" ALIH BAHASA ADITYA HADI PERTAMA: KAJIAN SEMIOTIK ROLAND BARTHES

Yati Suwartini

SMP Labschool Jakarta, Labschool YP-UNJ
Email : yatisuwartini77@gmail.com

Abstract

This article discusses the analysis of ancient Egyptian mythology in Rick Riordan's novel The Red Pyramid subtitled by Aditya Hadi Pratama. This article is purposed to analyze the forms of ancient Egyptian mythology and to describe the interpretation of the mythological simbols in the novel.
The researcher uses Rolland Barthes semiotic analysis approach to identify the variety of mythological simbols and to describe the interpretation of the simbols in the novel. Then, the researcher keeps the records as the instrument. The analysis went through reading the novel and recording the significant items to analyze the mythological simbols in the novel. Once the simbols were recorded, then they were interpreted by the expressive messages implied.
In this article, the researcher discovered ancient Egyptian mythological simbols of bags, eyes of horus, rosette stones, ankh, sphinx, thrones, golden coffins, hieroglyphs, days of the damned, colors, eastern and western sides, ancient kingdoms, medieval kingdoms, Ptolemy (geographer and astronomer) and jazz processes. The researcher also described the interpretation of the mythological simbols by the author of the novel.
This article is expected to affect readers' awareness towards ancient Egyptian mythology, how the mythological simbols are varied in the literature work. Besides, this article would make readers know better about mythology in ancient Egyptian culture and society.
Keywords: mythology, semiotics, Rolland Barthes

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang analisis Mitologi Mesir Kuno dalam novel Rick Riordan "The Red Pyramid" alih bahasa oleh Aditya Hadi Pratama ". Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis Mitologi Mesir Kuno dan mendeskripsikan makna simbol mitologi dalam novel.

Penulis menggunakan pendekatan analisis semiotik Rolland Barthes untuk menemukan macam-macam simbol mitologi dan mendeskripsikan makna simbol mitologi dalam novel. Kemudian penulis menggunakan pencatatan sebagai instrumen. Di sepanjang penulis membaca novel, penulis mengambil kartu catatan untuk menganalisis simbol mitologi yang terdapat pada novel tersebut, kemudian simbol mitologi tersebut dituliskan pada kartu tersebut dan mendeskripsikan makna ekspresi simbol mitologis dari novel.

Dalam tulisan ini, penulis menemukan simbol mitologi Mesir Kuno tas, mata horus, batu rosetta, ankh, sphinx, singgasana, peti emas, hieroglif, hari-hari terkutuk, warna, sisi timur dan sisi barat, kerajaan tua dan kerajaan pertengahan, zaman Ptolemy, dan prosesi jazz. Penulis juga menggambarkan arti dari ungkapan simbol mitologis yang dilakukan oleh penulis dalam novel.

Tulisan ini memiliki implikasi untuk memberitahu pembaca tentang mitologi Mesir Kuno bagaimana simbol mitologi menjadi variasi dalam karya tersebut. Selain itu, tulisan ini dapat membuat pembaca lebih mengenal mitologi dalam budaya dan masyarakat Mesir Kuno.

Kata kunci: Mitologi, Semiotika, Roland Barthes

A. Pendahuluan

Semiotika merupakan sebuah ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda. Istilah semiotika berasal dari Bahasa Yunani seme yang artinya penafsiran tanda. Ada juga yang mengatakan berasal dari kata semeion yang berarti tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.(Pradopo, 2002)

Analisis teks verbal berupa bahasa dan sastra dengan menggunakan pendekatan semiotika merupakan kajian untuk menangkap gejala-gejala yang timbul lewat pesan teks. Teks yang selama ini dianggap hanya bisa dimaknai secara konvensional yang dengan kesepakatan semata saja, sudah mulai dikaji bahwa teks itu sendiri memiliki ekspresi dalam mengungkapkan maknanya. Pemahaman semiotik terhadap teks akan membawa pada alur di mana antara pembuat teks dan penalar teks terjadi interaksi yang memungkinkan penalar teks berbeda dengan pembuat teks dalam memahami ikonisitas dalam sebuah wacana.(Mirnawati et al., 2016)

Tanda-tanda dalam karya sastra tulis mempunyai banyak interpretasi makna dan memiliki pluralitas makna yang luas, tergantung kepada para pembaca ketika memberi penilaian terhadap teks karya yang dikaji. (Mirnawati et al., 2016) Teeuw menjelaskan bahwa sastra tidak dapat diteliti dan dipahami secara ilmiah tanpa mengikutsertakan masyarakatnya yaitu tanpa memandangi sebagai tindak komunikasi. Hal tersebut berarti bahwa sastra bukanlah komunikasi yang biasa dan mempunyai banyak segi yang aneh dan luar biasa jika dibandingkan dengan tindak komunikasi lain, tetapi pemahaman gejala ini yang sesuai dan tepat tidak mungkin tanpa memperhatikan aspek komunikatifnya atau dengan istilah lain tanpa mendekati sastra sebagai tanda, sign atau gejala semiotika.(Teeuw, 1988)

Semiotika berperanan besar dalam memaknai banyak hal. Mempelajari tanda berarti mempelajari bahasa dan kebudayaan. Dalam tingkatan praktis dapat digunakan semiotika sebagai alat analisis karya-karya sastra asing yang dialihbahasakan, bagaimana karya tersebut ditampilkan, karya-karya sastra asing yang dialihbahasakan tersebut disusun, dan menyimpan kode-kode apabila dilihat secara sekilas tidak memiliki arti apapun.(Lustyantie, 2012a)

Karya sastra akan dijadikan sebagai sarana yang baik untuk menggambarkan peradaban suatu masyarakat, mengenai segala sesuatu yang terjadi di kehidupan sekitarnya baik sebagai wujud gambaran kehidupan atau hanya sekedar luapan pemikiran pengarang.(Mukti et al., 2020)

B. Karya Sastra Asing

Sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta śāstra, yang berarti "teks yang mengandung instruksi" atau "pedoman", dari kata dasar śās- yang berarti "instruksi" atau "ajaran". Dalam Bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada "kesusastraan" atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Selain itu dalam arti kesusastraan, sastra bisa dibagi menjadi sastra tertulis atau sastra lisan (sastra oral).(Wikipedia, 2016) Di sini sastra tidak banyak berhubungan dengan tulisan, tetapi dengan bahasa yang dijadikan wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu. Bentuk dan isi sastra harus saling mengisi, yaitu dapat menimbulkan kesan yang mendalam di hati para pembacanya sebagai perwujudan nilai-nilai karya seni. Apabila isi tulisan cukup baik tetapi cara pengungkapan bahasanya buruk, karya tersebut tidak dapat disebut sebagai cipta sastra, begitu juga sebaliknya.(Lustyantie, 2012a)

Sastra memiliki beberapa jenis sebagai berikut : (1) Sastra daerah, yaitu karya sastra yang berkembang di daerah dan diungkapkan dengan menggunakan 2 bahasa daerah, (2) Sastra dunia, yaitu karya sastra milik dunia yang bersifat universal, (3) Sastra kontemporer, yaitu sastra masa kini yang telah meninggalkan ciri-ciri khas pada masa sebelumnya, (4) Sastra modern, yaitu sastra yang telah terpengaruh oleh sastra asing (sastra barat), dan (5) Sastra Indonesia, adalah sebuah istilah yang melingkupi berbagai macam karya sastra di Asia Tenggara.(Lustyantie, 2012a)

C. Mitologi

Mitos adalah istilah komprehensif untuk cerita yang terutama berkaitan dengan dewa dan hubungan manusia dengan para dewa; Mitos juga merupakan cerita yang berhubungan dengan semua keadaan manusia di kehidupan, meskipun mereka mungkin juga bersikeras pada kehadiran yang ilahi atau supernatural untuk keaslian (Morford, 1977: 3) dalam (Ardin, 2013). Dengan kata lain, kesimpulan teori di atas menurut Morford menjelaskan dalam buku tersebut bahwa mitos adalah sebutan untuk sebuah cerita yang komprehensif yang ada

hubungannya dengan para dewa dan manusia. Mitos bukan hanya cerita tentang tuhan dan ketuhanan dalam sejarah kuno. Mitos adalah cerminan dari harapan, nilai, sifat, dan keinginan manusia. Aspek sosial budaya masyarakat memiliki andil besar dalam pembentukan mitos. (Phinney, et al., 1972)

D. Pemikiran Semiotika

Semiotika berasal dari bahasa Inggris *semiotics.* Semiotics-Menurut Hornby Adalah: *The study of signs and Simbols and of their meaning and use'* (Kajian tanda-tanda dan simbol-simbol, juga makna dan penggunaannya.(Taufiq, 2016) Orang sering mengatakan bahwa semiotik merupakan upaya untuk menemukan makna tersembunyi di balik sebuah peristiwa. (Wibowo, 2013) Tanda-tanda adalah basis dari seluruh komunikasi (littlejohn: 1996). Manusia dengan perantara tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal bisa dikomunikasikan di dunia ini. Secara umum semiotika merupakan bidang studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja (dikatakan juga semiologi).(Juidah, 2017)

Luxembourg menyatakan bahwa semiotika adalah ilmu yang secara sistematis memelajari tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem-sistemnya dan proses pelambangannya. (Sobur, 2006)

E. Teori Semiotik Roland Barthes

Roland Barthes (1915-1980) adalah seorang pelopor semiotika. Ia mengembangkan strukturalisme pada semiotik teks. Ia dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang kerap mempraktekan model linguistik dan semiologi Saussure bahkan dia melanjutkannya pada pengembangan semiotic teks pada komunikasi visual (arsitektur, gambar, lukisan, film, iklan) bahkan juga pada semiotic kedokteran. (Zaimar, 2014)

Dalam teorinya Roland Barthes, semiotik, atau dalam istilah Barthes semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (to communicate) (Lustyantie, 2012b) dalam (HY et al., 2020). Secara tidak langsung Barthes berkaitan erat dengan budaya. Menurut Hall, Kajian budaya adalah sebuah kluster (atau formasi) ide-ide, gambaran-gambaran (*images*), dan praktik-praktik (*practices*) yang menyediakan cara-cara menyatakan, bentuk-bentuk pengetahuan, dan

tindakan yang terkait dengan topik tertentu, aktivitas sosial atau tindakan institusi dalam masyarakat (Hall, 1997, dalam (HY et al., 2020)

Barthes mengembangkan dua tingkatan pertanda yang digunakan untuk menghasilkan sebuah makna bertingkat, yaitu tingkat konotasi dan denotasi. Ia menggunakan istilah "*order of signification". First of signification* yang berarti makna denotasi. Sedangkan *second order of signification* merupakan konotasi. Urutan yang pertama merupakan penanda dan petanda yang berbentuk sebuah tanda. Tanda tersebutlah yang dinamakan sebagai makna denotasi. Kemudian dari tanda tersebut muncullah pemaknaan lain yang disebut makna konotasi. (Wijaya & Marta, 2015) Barthes menciptakan pemetaan tentang bagaimana tanda bekerja

PETA TANDA ROLAND BARTHES

<table>
<tr><td colspan="2">1. Penanda
(signifier)</td><td>2. Petanda
(signified)</td></tr>
<tr><td colspan="3">3. Tanda denonatif (denotative sign)</td></tr>
<tr><td colspan="2">4. Penanda konotatif
(connotative sign)</td><td>5. petanda konotatif
(connotative signified)</td></tr>
<tr><td colspan="3">Tanda konotatif (connotative sign)</td></tr>
</table>

Sumber: (Alex Sobur 2003, 69)

Tanda denotatif (3) terdiri dari penanda (1) dan petanda (2) namun, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah petanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material hanya jika anda mengenal tanda "singa", barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin. Dan penanda konotatif haruslah terkait dengan sebuah petanda konotatif (5). Keduanya kemudian mengonstruksi tanda konotatif (6) (Covey 2002, 51).(Zaimar, 2014)

Dalam konsep Barthes dapat dikatakan bahwa tanda konotatif bukan hanya memiliki makna tambahan, tetapi juga mengandung makna denotatif. Sebenarnya ini sumbangan Barthes yang sangat berpengaruh bagi penyempurnaan semiologi Sausure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif.

Dalam Mythologis, Barthes memaparkan suatu konsep baru tentang mitos. Bagi Barthes mitos adalah suatu sistem komunikasi, karena mitos menyampaikan pesan. Mitos adalah suatu bentuk dan bukan objek atau konsep. Mitos tidak ditentukan oleh materinya, melainkan oleh pesan yang disampaikan. Mitos tidak selalu bersifat verbal melainkan dalam berbagai bentuk lain atau campuran antara bentuk verbal dan non verbal. (Zaimar, 2014) Mitos adalah suatu cara untuk mengutarakan pesan, ia adalah hasil dari wicara bukan dari bahasa. Apa yang dikatakan mitos adalah penting dan memberikan penyamaran bisa dimasukkan ke dalam ideologi. Mitos mementingkan apa yang harus dikatakan, ia bukan suatu kebohongan ataupun pengakuan melainkan pembelokan. Mitos tidak menyembunyikan apapun, sehingga efektivitasnya menjadi pasti, hanya saja untuk mengungkapkan mitos perlu dilakukan distorsi. Pesan dalam mitos tidak perlu ditafsirkan, diuraikan, ataupun dihilangkan. Membaca gambar sebagai simbol misalnya, adalah melepaskan realitas suatu gambaran. Jika ideologi dalam gambar tersebut jelas, maka ia tidak berlaku sebagai mitos. Akan tetapi sebaliknya, agar mitos berhasil maka ia harus tampak alami (Barthes, 1972).(Bunson, n.d.)

Novel The Red Pyramid menarik perhatian peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai makna simbol mitos yang terdapat dalam novel tersebut. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan analisis semiotik yang digagas oleh Roland Barthes yang menguraikan makna tanda kedalam tingkatan makna yaitu meliputi pertama, tahapan denotasi, kedua adalah tahapan konotasi selanjutnya setelah diperoleh makna denotasi dan konotasi, peneliti akan mengaitkan makna tersebut dengan analisis mitologi yaitu untuk mengetahui mitos yang ada dalam novel sebagai tanda yang menjadi objek penelitian. Analisis terhadap mitos hingga diperoleh sistem bahasa yang dipakai dalam novel dianggap sebagai mitos atau kepercayaan Mesir kuno.

F. Profil Novel The Red Pyramid

The Red Pyramid karya Rick Riordan. Penulis tersebut, dengan latar belakang sebagai guru sejarah dan Bahasa Inggris di sekolah menengah, telah menerbitkan novel dengan menggunakan basis sejarah dan memenangkan berbagai penghargaan literature. *The Red Pyramid* menyabet tiga penghargaan sekaligus, diantaranya *The 5th to 6th Grade Book of the year versi New York Times Children Booklist*, *School Library Journal Best Book of 2010*, dan *Nominasi 2011 Red House Children's Book Award*.

Novel *The Red Pyramid* mengulas Sejarah dan Mitologi Mesir yang dikemas khusus ke dalam kisah fantasi, mulai dari mesir di abad kuno hingga abad modern, lengkap dengan situs dan artefak yang bernilai historis. Di dalam novel "The Red Pyramid" banyak diceritakan mengenai simbol-simbol hieroglyph dan dewa-dewa Mesir Kuno yang memiliki kekuatan masing-masing. Digambarkan juga kejadian-kejadian supranatural di beberapa tempat bersejarah seperti di piramida Mesir, Alam Kematian serta adanya benda kuno sepeti Batu Rosetta. Hal-hal tersebut menarik perhatian penulis untuk mengkaji novel"The Red Pyramid" untuk mendalami siapa saja tokoh-tokoh, tempat dan benda bersejarah mengacu pada mitologi Mesir Kuno di novel tersebut dan perbandingannya dengan mitologi Mesir Kuno yang berdasarkan pada referensi sejarah. Kajian ini dapat menciptakan dimensi potensial lain yang membuat seseorang menggali sudut yang bermakna dan meningkatkan pemahaman dan wawasan.

G. Sinopsis Novel The Red Pyramid

The Red Pyramid mengisahkan dua orang kakak beradik, Carter dan Sadie Kane. Hubungan mereka tidak terlalu dekat. Mereka tinggal terpisah semenjak ibu mereka meninggal dunia. Carter tinggal bersama ayahnya dan Sadie Kane tinggal bersama nenek kakek mereka. Dua kali dalam setahun Carter dan ayahnya selalu mengunjungi Sadie Kane. Tragedi meledaknya British Museum karena ketidaksengajaan tindakan ayah mereka menjadikan kakak beradik ini bersatu Kembali. Ayah mereka yang bernama Julius memiliki rencana rahasia. Hanya saja rencana tersebut tidak berjalan dengan baik dan membuat hancurnya batu Rosetta kuno yang terletak di dalam museum. Mereka terjebak dalam peristiwa mengerikan di Museum British dan dihadapkan pada kejadian-kejadian ganjil dengan situasi yang ganjil. Carter dan Sadie menjadi saksi hadirnya lima dewa dewi Mesir kuno yang bangkit bersama dengan hancurnya batu Rosetta yang diledakkan oleh sang ayah. Ayah mereka dimasukkan ke dalam sarkofagus yang disimpan di bawah tanah oleh dewa jahat yang keluar bersama meledaknya batu Rosetta. Polisi Inggris akhirnya menginterogasi mereka di rumah kakek dan neneknya Sadie. Kedua kakak adik ini memberitahu polisi apa yang ada di museum dan tentang pria misterius yang berbicara dengan ayah mereka sebelumnya. Polisi Inggris tidak mempercayai keterangan kakak beradik ini. Dengan bantuan Amos, paman mereka yang memiliki kekuatan sihir,

membuat mereka selamat dari penahanan polisi. Amos membawa mereka ke rumah keluarga di Brooklyn, Amerika Serikat.

Novel ini berlatar belakang waktu tahun 2010, dengan dibumbui oleh latar mitologi Mesir Kuno. Di dalam ceritanya terdapat cerita tentang beberapa dewa yang saling bertarung seperti dewa Isis, dewa Horus, dewa Osiris, dewa Seth, dan dewa Anubis dll. Misi penyelamatan menjadi prioritas, tatkala Seth, salah seorang dewa yang terkenal sebagai biang keonaran menawan ayah mereka dalam sebuah peti yang bertabur emas dan permata. Lambat laun diketahui Seth tak hanya mengancam nyawa Carter dan Sadie tetapi juga mengancam seluruh kehidupan di dunia dalam rencananya membangun Piramida Merah.

Kenyataan yang mengejutkan senantiasa mengiringi perjalanan Carter dan Sadie dalam usahanya mengalahkan Seth, termasuk kemampuan magis yang tiba-tiba dimiliki oleh mereka serta hubungannya dengan para dewa dewi mesir yang telah bangkit. Satu persatu tokoh-tokoh asing mulai muncul dan mengakibatkan rentetan peristiwa yang menguras tenaga dan emosi, pertempuran dan dendam para dewa yang sulit untuk dielakkan, makhluk-makhluk yang berdatangan dari dua, huruf-huruf hieroglif yang bertaburan serta mantra-mantra yang membahayakan hingga pada akhirnya berujung dengan terungkapnya rahasia mengenai cara menaklukkan Seth. (Riordan, 2010)

H. Hasil dan Pembahasan

Setelah menganalisis novel The Red Pyramid ditemukan simbol-simbol mitologi Mesir Kuno berikut ini.

1. Tas

“Sejak dulu, ayah melatihku untuk menyimpan semua barang-barang dalam koper yang muat di bagasi pesawat di atas kepala kami. Ayahku pun berkemas dengan cara yang sama, tetapi dia memiliki tas kerja tambahan untuk peralatan arkeologinya.“ (hlm 15 bab 1)

“Hal lain yang mengganggu: Ayah memegang tas kerjanya erat-erat. Biasanya, ketika dia melakukan itu, artinya kami sedang berada dalam bahaya. Seperti ketika pria-pria bersenjata menyerbu hotel kami di Kairo. Aku mendengar tembakan dari lobi dan langsung berlari ke bawah mencari ayah. Sesampainya aku di situ, ayah dengan santai resleting tas kerjanya sedangkan tiga pria bersenjata yang tak sadarkan diri itu tergantung di lampu gantung dengan posisi kaki di atas. Apa pun itu, aku jadi menghormati si tas. Tas itu adalah jimat

keberuntungan kami. Namun, ketika ayah mendekapnya erat, itu artinya kami akan benar-benar akan butuh keberuntungan. (hlm 17, bab 1)

Analisis mitos pada "tas". Tas merupakan kemasan atau wadah berbentuk persegi dan sebagainya, biasanya bertali, dipakai untuk menaruh, menyimpan, atau membawa sesuatu. Dalam novel ini tas dimaknai jimat keberuntungan. Siapa pun yang membawa tas ini, dia akan selamat dari bahaya. Selanjutnya arti lambing tas adalah tas jimat keberuntungan, dimana lambang mitologi ini melembagakan makna mitologis dan apabila seseorang membawa tas tersebut dan dia dalam kondisi yang berbahaya maka dia merasa baik atau aman.

Dalam masyarakat modern tas sekarang fungsinya bukan saja untuk menyimpan sesuatu, tas juga untuk memperindah penampilan atau untuk keperluan fashion. Kebanyakan orang terutama kaum wanita, sangat memperhatikan kecocokan antara busana yang ia kenakan dengan tas yang dibawa. Hal ini membuat pola pikir dan perilaku sosial masyarakat berubah, dari yang tadinya hanya melihat tas sebagai alat bantu untuk mengangkat benda menjadi sebuah bagian dari fashion yang dapat memperindah dan mengangkat derajat pemakainya.

2. Kalung Mata Horus

Tangan Sadie bergerak ke lehernya. Ketika kami masih kecil, tepat sebelum Sadie pergi untuk tinggal dengan kakek dan nenek kami, Ayah memberi kami berdua jimat Mesir. Milikku adalah sebuah Mata Horus, yang merupakan simbol pelindung paling populer pada zaman mesir kuno.

Ayahku bilang simbol farmasi modern adalah versi sederhana dari Mata Horus, karena obat-obatan memang seharusnya melindungimu. (bab 1 hlm. 26)

Tanda denotasi Kalung Mata Horus merupakan perhiasan yang dilingkarkan pada leher sebagai hiasan dengan liontin bergambar mata. Horus adalah nama dewa langit yang memiliki kepala elang. Horus adalah nama Yunani dari nama Mesir Hor, dan merupakan salah satu yang paling tua di Mesir. Bentuk asli Horus adalah burung elang atau rajawali. Dia adalah dewa matahari dan dianggap perwujudan firaun di kehidupan setelah kematian. Horus pada naskah awal digambarkan burung rajawali dengan sayapnya yang terbuka sebagai pelindung pemimpin negara. (Margaret Bunson: 2002)

Analisis mitos pada kalung Mata Horus. Seperti halnya tas, dalam novel ini kalung ini merupakan jimat keberuntungan. Pembahasan lambing mitos di "Kalung Mata Horus

merupakan simbol pelindung yang dipopulerkan pada zaman Mesir kuno yang dapat melindungi pemakainya dalam segala hal. Ketika memakai kalung itu, akan dilindungi dan jika sakit maka dengan memakai kalung tersebut maka penyakit akan sembuh dan dijauhkan dari segala penyakit. Arti simbol kalung Mata Horus merupakan pelindung dan menyembuhkan penyakit dan dapat disamakan seperti obat yang dapat menyembuhkan penyakit.

Dalam masyarakat saat ini, ada kebiasaan yang tersebar di sebagian masyarakat yaitu memakai kalung dengan keyakinan bahwa kalung tersebut memiliki kekuatan untuk menolak bala, menangkal musibah, mengobati penyakit dan memberikan keselamatan dari berbagai marabahaya. Di masa sekarang sangat mudah untuk mendapatkan kalung tersebut karena diperjualbelikan secara *online* di beberapa *marketplace*, tinggal memasukkan kata kunci kalung penolak bala di pencarian maka akan didapatkan daftarnya, dari yang termurah sampai yang termahal.

3. Batu Rosetta

"Itu Batu Rosetta," kataku.

"Bukankah itu sebuah program computer?" tanya Sadie.

Aku ingin mengatakan kepadanya betapa bodohnya dia, tetapi sang curator memotong sambal tertawa gugup. "Nona, Batu Rosetta adalah kunci untuk menerjemahkan hieroglif! Batu ini ditemukan oleh tentara Napoleon pada 1799 dan __"

"Oh, benar, "kata Sadie. "Aku ingat sekarang."

Aku tahu dia berkata seperti itu hanya agar sang curator diam, tetapi Ayah tidak membiarkannya.

"Sadie," ujarnya, "sebelum batu ini ditemukan, manusia biasa … eh, maksudku, tak ada seorangpun bisa membaca hieroglif selama berabad-abad. Tulisan gambar asal Mesir ini telah benar-benar dilupakan. Lalu, seorang warga Inggris bernama Thomas Young membuktikan bahwa tiga Bahasa yang ada di batu Rosetta menyampaikan pesan yang sama. Orang Prancis bernama Champollion melanjutkan pekerjaan itu dan berhasil memecahkan kode hieroglif." (bab 2, hlm 32.)

Sadie mengunyah petmen karetnya, tak tertarik. "Lalu, apa yang tertulis di batu itu?"

Ayah mengangkat bahu, "Tak ada yang penting. Pada dasarnya, batu ini adalah sebuah surat ucapan terima kasih dari beberapa pendeta kepada Raja Ptolemy V. Ketika kali pertama

diukir, batu ini bukan sesuatu yang penting. Tapi, setelah berabad-abad, benda ini telah menjadi sebuah simbol yang sangat kuat. Mungkin penghubung paling penting antara zaman mesir kuno dengan zaman modern. Betapa bodohnya aku tidak menyadari potensinya lebih cepat." (bab 2, hlm 33)

Analisis mitos pada batu rosetta sebagai berikut. Batu rosetta adalah sebuah lempengan batu abu-abu gelap yang tingginya sekitar satu meter dan lebar setengah meter. Permukaan datar batu dipahat dengan tiga jenis tulisan yang berbeda. Bagian atasnya adalah gambar-gambar mesir kuno, hieroglif. Mitos dari batu rosetta merupakan kunci untuk menerjemahkan huruf hieroglif yang sangat berpengaruh besar pada zaman Mesir kuno dan modern. Batu Rosetta merupakan sebuah prasasti batu granodiorit yang ditemukan pada tahun 1799. Prasasti ini berukirkan tiga versi dari sebuah maklumat yang dikeluarkan di Memphis, Mesir pada tahun 196 SM selama dinasti Ptolemaik atas nama Raja Ptolemaios V. Teks maklumat di bagian atas dan tengah prasasti ditulis dalam bahasa Mesir Kuno dengan aksara hieroglif dan demotik, sementara bagian bawahnya ditulis dalam bahasa Yunani Kuno. Karena redaksi maklumat ini hampir sama dalam ketiga versi bahasa dan tulisan, Batu Rosetta pun dimanfaatkan sebagai kunci penerjemahan aksara hieroglif Mesir, yang pada akhirnya meluaskan wawasan mengenai sejarah kuno Mesir.

Batu Rosetta dianggap dapat menyampaikan pesan dan batu Rosetta merupakan surat ucapan terima kasih dari beberapa pendeta kepada Raja Ptolemeus V. Ketika pertama kali diukir batu Rosetta bukanlah sesuatu yang penting. Namun setelah berabad-abad baru rosetta menjadi simbol yang kuat, penghubung antara zaman kuno ke zaman modern.

Dalam bahasa Inggris, istilah Rosetta stone juga telah digunakan secara idiomatis untuk merujuk pada sesuatu yang menjadi petunjuk utama dalam proses pemecahan informasi yang terenkripsi, terutama jika petunjuk tersebut berasal dari sampel yang kecil tetapi representatif untuk dijadikan pemecah bagi keseluruhan informasi. Saat ini ungkapan ini telah digunakan secara luas dalam berbagai konteks lainnya. Penerima hadiah Nobel Theodore W. Hänsch menggunakan istilah ini dalam artikel mengenai spektroskopi yang terbit dalam majalah Scientific American pada tahun 1979. Ia menulis bahwa "spektrum atom hidrogen merupakan Batu Rosetta bagi fisika modern. Dalam ilmu kedokteran, teknik ekokardiografi Doppler (pemanfaatan efek Doppler pada ekokardiogram untuk menggambarkan arah dan kecepatan aliran darah jantung) disebut sebagai Batu Rosetta yang

membantu para ahli untuk memahami proses rumit pengisian bilik kiri jantung pada beberapa kasus gagal jantung. Pemahaman menyeluruh mengenai sekumpulan gen utama dalam antigen leukosit manusia juga telah diibaratkan sebagai "Batu Rosetta imunologi". Dalam ilmu botani, Arabidopsis thaliana disebut sebagai Batu Rosetta yang membantu menjelaskan waktu berbunga sebuah tanaman. Sementara dalam astronomi, sebuah semburan sinar gamma (SSG) yang terjadi pada waktu dan tempat yang bersamaan dengan ledakan supernova disebut sebagai Batu Rosetta untuk memahami asal-usul SSG.(Bunson, n.d.)

4. Kaos Ankh

Foto itu membuatku terpesona karena aku begitu sulit untuk mengingat kehidupan kami bersama. Namun, alasan utamaku menyimpan foto itu adalah karena simbol di kaos ibu. Salah satu simbol kehidupan – sebuah ankh. Ibuku yang telah meninggal mengenakan simbol kehidupan. Tak ada yang lebih menyedihkan daripada itu. Namun dia tersenyum ke kamera seakan dia mengetahui sebuah rahasia. Seolah ayahku dan dia berbagi sebuah lelucon pribadi.

Ada sesuatu yang mengganjal di pikiranku. Orang bertubuh besar dengan jas hujan yang berdebat dengan ayah di seberang jalan – dia mengatakan sesuatu tentang Per Ankh.

Apakah yang dia maksud adalah ankh sebagai simbol kehidupan, dan jika begitu, apa yang dimaksud dengan per? Menurutku yang dia maksud pastilah bukan buah pir. (bab 3, hlm, 46)

Analisis mitos kaos Ankh dalam novel The Red Pyramid diuraikan sebagai berikut. Ankh dikenal dengan sebagai kunci kehidupan, kunci Nil atau crux ansata (Bahasa Latin yang berarti "Salib dengan pegangan"), adalah karakter hieroglif mesir kuno, yang bisa dibaca "hidup". Ankh melambangkan konsep dari kehidupan abadi sebagai makna umum simbolnya. Para dewa mesir sering kali dilukiskan membawa Ankh dengan memegang di lengkungannya, atau memegang di masing-masing tangan dan menyilangkan di depan dada mereka.

5. Sphinx

“Sphinx itu terlalu popular di kalangan arkeolog, “kata Zia. “Mereka terus menggali di sekitarnya. Akhirnya, pada tahun 1980-an, mereka menemukan bagian pertama dari terowongan itu, di bawah Sphinx.”

"Ayah memberitahuku tentang hal itu!"kataku. "Tapi, dia bilang terowongan itu buntu."
"Itu saat kami masih membiarkannya. Kami tidak bisa membiarkan para arkeolog itu tahu berapa banyak yang mereka lewatkan. Arkeolog Mesir terkemuka baru-baru ini berpsekulasi bahwa mereka hanya menemukan tiga puluh persen dari reruntuhan kuno di Mesir. Sebenarnya, mereka hanya menemukan sepersepuluh, dan bahkan bukan bagian yang menarik. (bab 13, hlm 170)

Analisis mitos sphinx dalam novel The Red Pyramid diuraikan sebagai berikut. Tanda Denotasi Sphinx adalah bentuk singa berbaring dengan kepala manusia. Banyak firaun memahat kepala mereka di atas patung penjaga agar makam mereka menunjukkan hubungan dekat mereka dengan dewa matahari yang kuat, Sekhmet, seekor singa betina.

Tanda Konotasi Sphinx merupakan pintu yang dilambangkan sebagai penunjuk arah yang benar dalam sebuah istana zaman mesir kuno dan juga dikenal dengan pintu yang sangat sakral karena dapat menunjukkan pemakaman juga. Sphinx adalah sebuah pintu yang dapat menunjukkan arah kemana kita akan memasuki istana kerajaan karena terdapat sphinx perunggu besar dengan api menyala di kedua sisi pintunya. Sphinx juga ditemukan oleh para arkeolog yang sangat terkenal di Mesir dan di samping pintunya terdapat lubang yang bisa menunjukkan tempat-tempat pemakaman serta tempat-tempat yang telah dihancurkan.

Mitologi Sphinx di antara orang-orang Mesir, Sphinx ditempatkan di pintu masuk kuil untuk menjaga misteri mereka, dengan memperingatkan mereka yang menembus di dalamnya bahwa mereka harus menyembunyikan pengetahuan tentang mereka dari yang belum tahu. Champollion mengatakan bahwa sphinx berturut-turut menjadi simbol dari masing-masing dewa. Penempatan sphinx mengungkapkan gagasan bahwa semua dewa disembunyikan dari orang-orang, dan bahwa pengetahuan mereka, yang dijaga di tempat-tempat suci, diungkapkan hanya kepada para inisial. Dalam tradisi di India Selatan, Sphinx untuk menghapus dosa para penyembah ketika mereka memasuki sebuah kuil dan untuk menangkal kejahatan pada umumnya. Oleh karena itu sering ditemukan dalam posisi strategis di gopuram atau gerbang kuil, atau di dekat pintu masuk sanctum sanctorum. (Bunson, n.d.)

6. Singgasana

Aku tak bisa memikirkan apa yang harus kukatakan, jadi tentu saja aku menanyakan sebuah pertanyaan bodoh. "Dia begitu tua. Kenapa dia tidak duduk saja di atas singgasana?" Lubang

hidung Desjardins melebar, tetapi pria tua itu, Iskandar, hanya tertawa, dan mengatakan sesuatu dalam Bahasa asing. Desjardins menerjemahkannya dengan kaku: "Tuanku mengatakan terima kasih atas perhatianmu; dia memang begitu tua. Tapi, singgasana itu hanya untuk firaun. Dan, singgasana telah kosong sejak kejatuhan Mesir di tangan Romawi. Hal itu … Bagaimana kau mengatakannya? Simbolik. Peran Ketua Lektor adalah untuk melayani dan melindungi firaun. Karena itu dia duduk di kaki singgasana." (Bab 14, hlm. 178)

Makna singgasana adalah tempat kursi kerajaan untuk tempat duduk raja; tahta. Dimana tempat duduk tersebut tidak boleh ditempati oleh siapa pun dan masih dipertahankan hingga saat ini. Makna singgasana adalah tempat duduk yang tidak boleh ditempat raja-raja firaun yang ditempati oleh orang lain, karena tempat itu merupakan lambang kebesaran dan kekuasaan oleh raja-raja firaun yang tidak tertandingi. Meskipun singgasana telah kosong sejak jatuhnya Romawi Mesir, namun tetap dipertahankan dan dirawat oleh seorang ketua lektor. Peran ketua lektor adalah untuk melayani dan melindungi para firaun dan dia duduk di kaki tahta.

7. Peti Emas

"Peti mati emas ini, "Set mengumumkan, "dibuat oleh perajin terbaik, menggunakan bahan-bahan yang paling mahal. Harta yang tak ternilai. Dewa yang berbaring di dalamnya, walaupun hanya semalam, akan mendapati kekuatannya meningkat sepuluh kali lipat! Kebijaksanaannya tidak akan melemah. Kekuatannya tidak akan terkalahkan. Ini adalah sebuah hadiah," dia tersenyum misterius kepada Osiris, "untuk satu-satunya dewa yang benar-benar cocok berada di dalamnya!" (Bab 15, hlm 189)

Tanda denotasi peti emas adalah kotak yang dibuat dari emas. Tanda konotasi adalah simbol kekuasaan yang tak terkalahkan, dan jika seorang bersandar di dalamnya meskipun hanya dalam semalam maka kekuatannya akan meningkat hingga sepuluh kali lipat dan kebijaksanaan tidak akan melemah. Peti mati emas merupakan simbol kekuatan yang tak terkalahkan. Karena kalau ada yang berbaring walau semalam kekuatannya akan bertambah sepuluh kali lipat dan tidak akan pernah melemah. Peti emas dibuat oleh pengrajin paling mahal dan bahan yang digunakan paling mahal pula. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa peti emas tersebut sangat berguna sekali bagi masyarakat di zaman

mitos Mesir dan sangat dapat diandalkan terutama bagi para pria yang ingin meningkatkan kekuatannya dengan cukup berbaring dalam semalam.

8. Hieroglif

“Sangat baik untuk permulaan,” kata Zia. “Ingat, kau tidak menciptakan pisau sendiri. Kau memanggilnya dari Ma’at – materi alam semesta. Hieroglif adalah kode yang kami gunakan. Itu sebabnya mereka disebut kata-kata Ilahiah. Semakin kuat si penyihir, semakin mudah untuk mengontrol Bahasa itu.”

Kode denotasi hieroglif merupakan tulisan dan abjad Mesir Kuno, yang terdiri atas 700 gambar dan lambang dalam bentuk manusia, hewan, atau benda. Lambang tulisan (menyerupai gambar paku) yang bersifat rahasia atau teka-teki yang sukar dibaca atau dipahami maknanya. Tanda konotasi hieroglif merupakan kode mitos dan simbol yang digunakan untuk membaca tulisan dan sandi yang digunakan untuk menyihir.

Hieroglif sebagai mitos disebut kata-kata Ilahi karena semakin banyak mereka menggunakan kode hieroglif yang lebih kuat untuk menyihir dan semakin mudah mengendalikan bahasanya. Bahkan dengan kode hieroglif mampu membuat bahasa jagad raya yang dapat dilihat pada ruangan di istana kerajaan zaman mesir kuno dan mampu menyampaikan dengan kata-kata ciptaan Yang Ilahi mengetahui bahasanya dengan baik sehingga dapat menciptakan realitas hanya dengan berbicara tanpa menggunakan naskah gulungan.

9. Hari-hari Terkutuk

“Ini hanya sebuah cerita!” protes Carter. “Pokoknya, kalender Mesir memiliki tiga ratus enam puluh hari dalam setahun, seperti tiga ratus enam puluh derajat dalam lingkaran. Nut menciptakan lima hari dan menambahkan mereka ke akhir tahun – hari-hari yang bukan dari tahun biasa.”

“Hari-hari Terkutuk,” tebakku. “Jadi, mitos ini menjelaskan kenapa satu tahun memiliki 365 hari. Dan, kurasa dia melahirkan anaknya.”

“Selama lima hari itu,” kata Carter. “Seorang anak setiap hari.”

“Sekali lagi, bagaimana kau melahirkan lima anak berturut-turut, setiap anak pada tiap hari yang berbeda?”

“Mereka dewa,” ujar Carter. “Mereka mampu melakukan hal-hal seperti itu.”

“Cukup masuk akal, Namanya saja ‘Sinting’. Tapi, silakan lanjutkan,”

"Jadi, ketika Ra tahu, dia sangat marah, tapi sudah terlambat. Anak-anak itu telah lahir. Nama mereka Osiris –"

"Yang dicari Ayah."

"Lalu, Horus, Set, Isis, dan ng …" Carter melihat gulungannya kembali. "Nephthys. Aku selalu lupa yang satu itu."

"Dan, Manusia Api di museum bilang, 'Kau telah melepaskan kelima-limanya."

"Tepat. Bagaimana kalau mereka telah disegel bersama-sama dan Ayah tak menyadari hal itu? Mereka lahir bersama, jadi mungkin mereka juga harus dipanggil bersama-sama ke dunia ini. Masalahnya, salah satu dari dewa-dewa ini, Set, adalah orang yang benar-benar jahat. Semacam, tokoh antagonis dalam mitologi Mesir. Dewa kejahatan, kekacauan, dan badai padang pasir."

Aku bergidik, "Apa dia ada hubungannya dengan api?"

Carter menunjuk salah satu tokoh dalam gambar itu. Dewa itu memiliki kepala binatang, tetapi aku tak bisa mengetahui hewan macam apa itu: Anjing? Trenggiling? Kelinci jahat? Apapun itu, rambut dan pakaiannya berwarna merah menyala.

"Sang Raja Merah, "kataku.

"Sadie, masih ada lagi," ujar Carter. "Lima hari itu – Hari-hari Terkutuk – adalah hari-hari sial pada zaman Mesir Kuno. Kau harus berhati-hati, memakai jimat keberuntungan, dan tidak melakukan sesuatu yang penting atau berbahaya pada hari-hari itu. Waktu itu di British Museum, Ayah berkata kepada Set: mereka akan menghentikanmu sebelum Hari-hari terkutuk berakhir."

"Tentunya kau tak berpikir kitalah yang dia maksud," kataku. "Kita harus menghentikan si Set ini?"

Carter mengangguk. "Dan, kalau lima hari terakhir penanggalan kita masih dihitung sebagai Hari-hari Terkutuk bangsa Mesir – mereka akan dimulai pada 27 Desember, lusa." (Bab 07, hlm, 114-115.)

Mitologi dari petikan novel di atas adalah ketika disebut hari-hari terkutuk adalah hari-hari yang sial. Hari-hari Terkutuk – adalah hari-hari sial pada zaman Mesir Kuno. Pada hari-hari itu harus berhati-hati, memakai jimat keberuntungan, dan tidak melakukan sesuatu yang penting atau berbahaya pada hari-hari itu. Mitos ini menjelaskan kenapa satu

tahun memiliki 365 hari setahun. Kalender mesir memiliki 360 hari, dan selamamlima harinya adalah waktu dewa-dewa melahirkan anaknya setiap hari.

Di sebagian masyarakat Indonesia masih ada yang memegang budaya dan kepercayaan tradisional 'hari baik' dan 'hari buruk'. Maksudnya, ada suatu kepercayaan bahwa hari-hari dalam kehidupan manusia mempunyai pengaruh kegaiban tertentu bagi manusia, ada yang pengaruhnya baik, ada yang pengaruhnya buruk. Ada yang pengaruhnya hanya terjadi pada hari itu saja sehingga orang akan menghindari aktivitas tertentu pada hari yang dianggap tidak baik, ada juga yang pengaruhnya bersifat jangka panjang terhadap kehidupan manusia.

Ada juga dalam budaya konsep ilmu petungan (perhitungan), yang melibatkan alam pemikiran makro dan mikrokosmos, jagad gedhe dan cilik, alam semesta dan manusia. Petungan dibuat bukan berdasarkan tahayul, tetapi berdasarkan titen, yaitu mengamati dan memahami kegaiban dan perilaku alam, sehingga muncullah konsep pranata mangsa, ilmu tentang ramalan cuaca dan musim (perilaku alam), yang sehari-harinya banyak digunakan sebagai patokan hari untuk merencanakan waktu menanam padi supaya hasil panennya baik dan banyak, terhindar dari kekeringan/ banjir, dan terhindar dari hama dan penyakit tanaman.

10. Warna

Aku menunjuk pintu depan, yang dicat merah terang. "Bukankah merah adalah warna yang buruk di Mesir? Warna Set?"

Bast menggaruk dagunya. "Sekarang, karena kau menyebutnya, iya. Ini warna kekacauan dan kehancuran."

"Aku pikir hitamlah warna jahat," kata Sadie.

"Tidak, Sayang. Seperti biasa, masyarakat modern telah berpikir terbalik. Hitam adalah warna tanah yang subur, seperti tanah sungai Nil. Kau bisa menumbuhkan makanan di tanah yang hitam. Makanan itu baik. Oleh karena itu, hitam adalah baik. Merah adalah warna pasir gurun. Tidak ada yang bisa tumbuh di padang pasir. Oleh karena itu, merah adalah jahat." Dia mengerutkan kening. "Sungguh aneh Desjardins memiliki pintu berwarna merah." (Bab 18, hlm. 239).

Dalam kutipan novel di atas membahas tentang warna hitam dan merah. Warna hitam adalah warna tanah subur, sebagai tanah Sungai Nil dan bisa menanam makanan di tanah hitam, makanannya enak. Karena itu hitam itu bagus. Meskipun merah adalah warna gurun, tidak ada yang bisa tumbuh di gurun. Karena itu, merah itu jahat. Dengan demikian makna warna sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat dan mitos mesir masih dipercaya oleh masyarakat mesir pada umumnya.

Dalam masyarakat modern dewasa ini, warna diketahui bisa memberikan pengaruh terhadap psikologi, emosi, serta cara bertindak manusia. Menurut penelitian yang dilakukan oleh dan dimuat dalam tirto.id menyampaikan bahwa warna memiliki makna, potensi, dan kekuatan untuk memengaruhi orang-orang. Beberapa warna juga berimbas pada produktivitas manusia, emosi, hingga perubahan suasana hati seseorang.

11. Sisi Timur dan Sisi Barat

"Dan apakah ini sisi timur?" tanya Sadie. "Kau mengatakan sesuatu tentang itu di London – kakek dan nenekku tinggal di sisi timur."

Amos tersenyum. "Ya. Bagus sekali, Sadie. Zaman dulu, sisi timur Sungai Nil selalu merupakan sisi yang penuh kehidupan, sisi dimana matahari terbit. Orang mati dikuburkan di sisi barat sungai. Karena itulah sisi barat dianggap sial, bahkan berbahaya untuk tinggal di sana. Tradisi itu masih kuat kuat di antara orang-orang kami. (Bab 19, hlm. 64)

Simbol mitologis tersebut mengacu pada kata "Sisi Timur dan Barat". Dalam masyarakat Mesir sisi timur dan barat ini sangat berpengaruh dan perannya sangat penting karena sisi timur yang lama bertepatan dengan sisi timur Sungai Nil jalur kehidupan, sisi tempat matahari terbit. Jenazah dikuburkan di sisi barat. Sisi barat sungai dianggap membawa sial, bahkan berbahaya untuk tinggal di sana. Tradisi seperti ini masih sangat kental.

12. Kerajaan Tua dan Kerajaan Pertengahan

"Ini Kerajaan Tua, "tebakku. "Zaman keemasan Mesir yang pertama." Zia mengangguk. Saat kami berjalan lagi di Lorong itu, kami melihat para pekerja membangun tangga pertama piramida dari batu. Beberapa anak tangga selanjutnya, dan piramida terbesar pun berdiri di Padang Pasir Giza. Lapisan luarnya, yang terbuat dari batu berlapis putih yang halus, berkilauan di bawah sinar matahari. Sepuluh ribu pekerja berkumpul di dasarnya

dan bersujud di depan firaun, yang mengangkat tangannya ke arah matahari, mendedikasikan makamnya sendiri.

“Khufu,” ujarku.

“Babun itu?” tanya Sadie, tiba-tiba tertarik.

“Bukan, Firaun yang membangun Piramida Besar,” ujarku. “Piramida itu adalah bangunan tertinggi di dunia selama empat ribu tahun.”

Kami berjalan lagi, dan gambar-gambar itu berubah dari keperakan menjadi tembaga.

“Kerajaan Pertengahan,” Zia mengumumkan. “Sebuah zaman yang penuh darah, penuh kekacauan. Dan, pada zaman itulah Dewan Kehidupan mencapai kedewasaan.

Gambar-gambar itu bergerak lebih cepat. Kami melihat tentara-tentara berperang, kuil-kuil dibangun, perahu-perahu berlayar di Sungai Nil dan para penyihir saling melempar api. Setiap Langkah kami sama dengan ratusan tahun, dan Lorong itu masih berlanjut hingga selamanya. Untuk kali pertama aku mengerti betapa kunonya Mesir itu.

Kami melintasi gerbang lain, dan cahayanya berubah menjadi perunggu. (Bab 14, hlm. 174 – 175)

Simbol mitologis tersebut merupakan bagian dari setting kerajaan Lama. Di sini kerajaan tua Mesir merupakan masa keemasan yang pertama, karena pada masa itu para firaun membangun piramida. Piramida adalah bangunan tertinggi di dunia selama empat ribu tahun dalam mitos dan sejarah Mesir yang terbesar dan paling berpengaruh pada saat itu. Makna sangat berpengaruh karena membahas tentang perkembangan terkini dalam sejarah zaman mesir sebelumnya. Arti dari lambang di atas juga dapat dilihat bahwa di Mesir pada abad pertengahan berada dalam kekacauan dan pertumpahan darah. Hal ini dilihat dimana para prajurit bertempur membangun kuil dan para penyihir melemparkan api.

13. Zaman Ptolemy

Kami bergerak ke tempat lain dan gambarnya berkilau biru. “Ini zaman Ptolemy,” ujar Zia. “Alexander Agung menaklukkan dunia yang telah terjamah, termasuk Mesir. Dia mengatur agar jenderalnya, Ptolemy, menjadi firaun yang baru, dan mendirikan sebuah garis keturunan raja-raja Yunani untuk memerintah Mesir.

“Cleopatra,” ujar Zia, “ratu ketujuh yang menggunakan nama itu. Dia mencoba melawan kekuatan Romawi dan dia kalah. Setelah dia membunuh dirinya sendiri, garis terakhir

keturunan firaun berakhir. Mesir, negeri agung, pun memudar. Bahasa kami terlupakan. Upacara-upacara kuno tidak lagi dilakukan. Dewan kehidupan bertahan, tapi kami terpaksa bersembunyi.

Makna penting pada kutipan di atas, membahas tentang era Ptolemeus yang saat itu mulai berkembang di tanah Mesir. Zaman itu juga di bawah pemerintahan Ratu Ptolemeus Cleopatra yang merupakan ratu ketujuh yang ingin mengalahkan pasukan Romawi. Tetapi Ratu Cleopatra bunuh diri karena dia tidak bisa mengalahkan Romawi, dan setelah kematian Ratu Cleopatra dari ritual kuno tidak lagi dilakukan, bahasa asing Mesir yang hebat memudar dan mereka dilupakan.

14. Prosesi Jazz

Prosesi jazz terus menyusuri jalanan, menarik lebih banyak penonton untuk menghadiri pesta.

"Apa yang mereka rayakan?"

"Sebuah pemakaman," kata Anubis. "Mereka baru saja menempatkan sang almarhum di makamnya. Sekarang, mereka sedang melonggarkan tubuh'. Para pelayat merayakan kehidupan orang yang mati dengan lagu dan tarian saat mereka mengawal kereta jenazah kosong menjauh dari pemakaman. Sangat khas Mesir, ritual ini."

"Bagaimana kau bisa tahu begitu banyak?"

"Aku Dewa Pemakaman. Aku tahu setiap ritual kematian di dunia - bagaimana cara mati yang baik, bagaimana mempersiapkan tubuh dan jiwa untuk akhirat. Aku hidup untuk kematian." (Bab 28, hlm 373)

Jazz dalam arti prosesi adalah salah satu ritual dari pemakaman, di mana pelayat merayakan kehidupan orang mati dengan nyanyian dan tarian saat mereka mengawal mobil jenazah jauh dari pemakaman. Dan mereka memikirkan bagaimana caranya mati yang baik dan bagaimana mempersiapkan jiwa dan raga menuju akhirat. Karena menurut mereka saya hidup untuk ritual kematian ini dan masih digunakan oleh masyarakat Mesir pada umumnya hingga sekarang.

I. Kesimpulan

Dalam novel Rick Riordan "The Red Pyramid", penulis menemukan simbol mitologi Mesir Kuno yang tersirat dalam ucapan percakapan atau dialog yang digunakan oleh pengarang dalam novel. Simbol mitologi tersebut adalah tas, mata horus, batu rosetta, ankh, sphinx, singgasana, peti emas, hieroglif, hari-hari terkutuk, warna, sisi timur dan sisi barat, kerajaan tua dan kerajaan pertengahan, zaman ptolemy, dan prosesi jazz.

Dalam novel Rick Riordan "The Red Pyramid", penulis mendeskripsikan makna simbol dalam mitos dan menjelaskan bagaimana mitologi yang digunakan berkaitan dengan realitas dalam kehidupan. Novel ini telah membuktikan bahwa mitologi Mesir Kuno banyak disampaikan oleh penulis yang dikemas dalam bentuk karya sastra. Dengan membaca novel ini, pembaca dapat memahami budaya dan kepercayaan dalam setiap aspek kehidupan Mesir Kuno.

DAFTAR PUSTAKA

Ardin, H. (2013). *Analysis of Mythology in Rick Riordan's Novel "The Red Pyramid."*

Bunson, M. R. (n.d.). Encyclopedia of Ancient Egypt. In *Encyclopedia of Ancient Egypt* (Revised Ed). Facts on File, Inc.

HY, M., Zuriyati, Z., & Rohman, S. (2020). Konstruk Religi dalam Sudut Pandang Mustofa Bisri di Era 4.0 Sesuai Pendekatan Semiotika Budaya. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*. https://doi.org/10.36722/sh.v5i4.407

Juidah, I. (2017). Kajian Struktural Semiotik dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*. https://doi.org/10.31943/bi.v2i2.29

Lustyantie, N. (2012a). Pendekatan Semiotika Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis. *Seminar Nasional FIB UI*.

Lustyantie, N. (2012b). Pendekatan Semiotika Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis. *Seminar Nasional FIB UI*.

Mirnawati, Kasim, A., & Aliah, A. R. (2016). Simbol Mitologi Dalam Karya Sastra Teks Al-Barzanji; Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Pasal 4. *Jurnal Diskursus Islam UIN Alauddin Makassar*.

Mukti, A., Attas, S. G., & Leiliyanti, E. (2020). Hegemoni Budaya dalam Novel di Bawah Bayang-Bayang Ode Karya Sumiman Udu dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta*.

Phinney, E., Morford, M. P. O., & Lenardon, R. J. (1972). Classical Mythology. *The Classical World*. https://doi.org/10.2307/4347801

Pradopo, R. D. (2002). *Kritik Sastra Modern*. Pustaka Jaya.

Riordan, R. (2010). *The Red Pyramid*. PT. Mizan Publika.

Sobur, A. (2006). *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Remaja Rosdakarya.

Taufiq, W. (2016). *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an* (cetakan 1). Yrama Widya.

Teeuw, A. (1988). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Pustaka Jaya.

Wibowo, I. S. W. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Mitra Wacana Media.

Wijaya, H. F., & Marta, R. F. (2015). Mitologi Budaya pada Gelang Duka Cita sebagai Atribut Upacara Kematian dalam Tradisi Tionghoa Bangka dan Cina Benteng. *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, *9*(1), 223–251.

Wikipedia. (2016). Administrasi - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. In *wikipedia*.

Zaimar, O. K. S. (2014). *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra* (Cetakan ke). PT. Komodo Books.